



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 11, Nomor 2, Desember 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)

Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvain, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Fariad Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)

Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih

Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah

Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 11, No. 2, Desember 2018

DAFTAR ISI

Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital

Zarkasi, dkk.

185–214

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam: Kajian atas
Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara

Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

215–236

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi Sejarah Al-Qur'an di Indonesia

Sirajuddin Bariqi

237–256

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di Antara Ideologi Muhammadiyah dan
Kebangsaan

Siti Mariatul Kiptiyah

257–281

Hak-hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *Tāj al-Muslimīn*

Aunillah Reza Pratama

283–308

Konsep Relasi *Lafz* dan *Ma'nā* dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī
dan Implikasinya terhadap Penafsiran

M. Kamalul Fikri

309–335

Membaca Al-Quran dengan Transliterasi Arab Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya

Jonni Syatri

337-358

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani: Tinjauan Buku

Mustopa

359-372

TAFSIR AL-QUR'AN *POESTAKA HADI* DI ANTARA IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DAN KEBANGSAAN

*The Qur'anic Interpretation of Poestaka Hadi between Muhammadiyah
Ideology and Nationality*

تفسير فستاكا هادي بين إيدولوجية جمعية «محمدية» والوطنية

Siti Mariatul Kiptiyah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Pandanaran" Yogyakarta

sitimariatulkiptiyah1@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kitab *Poestaka Hadi* karya Ki Bagoes Hadikoesoema (w. 1954), seorang pemimpin Muhammadiyah dan tokoh nasional. Tulisan ini mendiskusikan sejauh mana ideologi Muhammadiyah dan wacana nasionalisme muncul di dalam karya tafsir tersebut. Tulisan ini menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana perkembangan penulisan tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah; bagaimana *Poestaka Hadi* disusun; dan bagaimana *Poestaka Hadi* memperlihatkan kecenderungan ideologi Muhammadiyah dan nasionalismenya. Dengan melakukan analisis historis dan hermeneutis, penulis mendapati bahwa *Poestaka Hadi* merupakan genre baru dalam penulisan tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah. *Poestaka Hadi* disusun sebagai *piwoecal sae* (tuntunan baik) yang berisi tema iman, amal, dan akhlak. Kecenderungan ideologis Muhammadiyah tampak pada titik perhatian Ki Bagoes Hadikoesoema dalam memberi pedoman hidup pada aspek iman, amal, dan akhlak. Metodologi penafsiran *Poestaka Hadi* mengarah pada pendekatan tafsir rasional dan kontekstual. Sedangkan ide-ide kebangsaan tampak pada nilai-nilai praktis sosial-kemasyarakatan, seperti konsep *piwoecal sae*, etika pemimpin dan etika berorganisasi.

Kata kunci

Ideologi, Muhammadiyah, tafsir, *Poestaka Hadi*, Ki Bagoes Hadikoesoema.

Abstract

The article discusses one of the Muhammadiyah Qur'anic interpretations namely Poestaka Hadi written by Ki Bagoes Hadikoesoema (d. 1954), a chairman of Muhammadiyah and a national figure. This article examines the extent to which Muhammadiyah's ideology and nationalism discourse are discussed in Poestaka Hadi, and will answer three questions, how is the development of the Qur'anic interpretation in Muhammadiyah; how was Poestaka Hadi compiled; and how does Poestaka Hadi show the ideological tendencies of Muhammadiyah and its nationalism. By doing history and hermeneutical analysis, Poestaka Hadi was a new genre of Qur'anic interpretation in Muhammadiyah. Poestaka Hadi was structured as piwoecal sae or a guide to life in the community which includes the themes of faith, charity, and morals. Muhammadiyah's ideology appears at the point of concern of Ki Bagoes Hadikoesoema in giving life guidance to aspects of faith, charity and morals. The methodology of interpretation of Poestaka Hadi leads to a rational and contextual approach. Meanwhile, the nationalist ideas of Poestaka Hadi are appeared in the practice of social values such as the concept of piwoecal sae, leadership and organizational ethics.

Keywords

Ideology, Muhammadiyah, Qur'anic exegesis, Poestaka Hadi, Ki Bagoes Hadikoesoema.

ملخص البحث

تدرس هذه الورقة كتاب فستاكا هادي تأليف كي باغوس هادي كوسوما (المتوفي 1954)، أحد قادة جمعية محمدية والشخصيات الوطنية. هذه الكتابة تناقش إلى أي مدى ظهرت إيدولوجية جمعية محمدية والوطنية في الكتاب من خلال إجابة ثلاثة أسئلة، وهي: كيف تطورت كتابة تفسير القرآن في وسط أعضاء جمعية محمدية؛ وكيف أُلّف تفسير فستاكا هادي؛ وكيف أظهر تفسير فستاكا هادي الميول المحمدية والوطنية في نفس الوقت. ويجاء التحليل التاريخي والهرميني، وجد الكاتب أن تفسير فستاكا هادي نوع جديد في كتابة تفسير القرآن في وسط جمعية محمدية. أُلّف تفسير فستاكا هادي كهداية الخير المشتمل على موضوع الإيمان والعمل والخلق. ظهرت ميوله المحمدية في نقطة اهتمام كي باغوس هادي كوسوما بإعطاء بُعد هداية الحياة إلى موضوع الإيمان والعمل والخلق. مال منهج تفسير فستاكا هادي إلى مقاربة التفسير العقلاني والسياقي. أما الأفكار الوطنية فظهرت في القيم المجتمعية العملية الموجودة في الكتاب مثل هداية الخير وآداب الرئاسة وآداب تسيير المنظمة.

الكلمات المفتاحية

إيدولوجية، محمدية، تفسير، فستاكا هادي، كي باغوس هادي كوسوما

Pendahuluan

Penulisan terjemah dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah menjadi tradisi di kalangan ulama sejak beberapa abad lalu. Sebagai sebuah tradisi, penulisan terjemah dan tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan tanpa adanya kepentingan tertentu baik berhubungan dengan upaya menemukan petunjuk agama, pengajaran atau pendidikan, bahkan kuasa dan identitas. Ichwan (2002: 13—29) telah lebih awal membuktikan pernyataan tersebut melalui kajiannya atas beberapa literatur tafsir Al-Qur'an Melayu-Jawi yang dalam penulisannya memiliki keterkaitan dengan negara, penerbit, dan masyarakat pembaca. Dalam tulisan lainnya, Ichwan juga masih menyoroti peran kuasa atau negara terhadap munculnya terjemah atau tafsir Al-Qur'an (Ichwan 2009: 417—433). Hal yang hampir serupa juga dilakukan Gusmian (2016: 141—168). Dalam penelitiannya ia berhasil mengungkap beberapa kepentingan dari tradisi penulisan karya terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa. Di antaranya adalah sebagai media pengajaran, representasi gerakan pembaruan Islam, representasi Islam tradisional, ekspresi dan sikap politik, serta pelestarian identitas budaya Islam Jawa.

Dengan mengikuti kajian Gusmian terhadap tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa, tulisan ini fokus pada kitab *Poestaka Hadi* karya Ki Bagoes Hadikoesoema yang ditulis pada 1936 di Yogyakarta. Penulis mengategorikan literatur tersebut sebagai karya tafsir mengingat berisi sekumpulan ayat Al-Qur'an yang disertai terjemahan dan penafsiran pada bagian-bagian tertentu. Penyusunan *Poestaka Hadi* layaknya karya-karya terjemah dan atau tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa pada umumnya, hanya saja tidak runtut dan tidak penuh 30 juz. Sebaliknya, *Poestaka Hadi* lebih menyerupai tafsir Al-Qur'an tematik di mana secara khusus membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, amal, dan akhlak. Penulis berasumsi bahwa penyusunan *Poestaka Hadi* yang demikian itu tidak lepas dari posisi pengarang sebagai tokoh agama yang pada waktu itu juga menjabat sebagai ketua Muhammadiyah keempat sekaligus tokoh nasional yang memiliki sumbangan besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, tidak mengada-ada jika dikatakan bahwa sebagian dari pemikiran keagamaan dan kebangsaan Ki Bagoes Hadikoesoema terdokumentasikan di dalam *Poestaka Hadi*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan penulis mengenai tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah dalam bentuk yang berbeda juga menyoroti aspek kebangsaan, utamanya menekankan prinsip-prinsip toleransi internal dan eksternal umat beragama (Kiptiyah 2017: 420-445). Hal ini membuktikan bahwa dalam perjalanannya, tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah tidak sekedar menyentuh aspek agama

melainkan juga kebangsaan atau nasionalisme. Tulisan ini menguji bagaimana wacana nasionalisme dan ideologi Muhammadiyah di dalam karya tafsir *Poestaka Hadi*. Tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana perkembangan penulisan tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah? Bagaimana *Poestaka Hadi* disusun? Bagaimana *Poestaka Hadi* memperlihatkan kecenderungan ideologi Muhammadiyah dan nasionalismenya?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, tulisan ini pertamanya akan membahas tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah. Pada bagian kedua, tulisan ini mendeskripsikan kitab *Poestaka Hadi* terkait latar belakang pengarang dan kepengarangan kitab, berupa pembahasan mengenai identitas kitab dan biografi Ki Bagoes Hadikoesoema, serta latar pendidikan dan kiprahnya baik dalam organisasi Muhammadiyah maupun dalam konteks keindonesiaan. Pada bagian ketiga, tulisan ini membahas pola penyajian dan kerangka metodologi tafsir yang dibangun Ki Bagoes Hadikoesoema dalam menafsirkan sejumlah ayat. Analisis historis dan hermeneutis menjadi dua perangkat untuk mengungkapkan hal tersebut. Pembahasan ini diarahkan untuk melihat sejauh mana kecenderungan ideologi Muhammadiyah dan wacana nasionalisme dalam *Poestaka Hadi*. Secara metodologi, penelitian ini adalah penelitian teks yang merujuk pada sumber utama berupa kitab *Poestaka Hadi* yang saat ini menjadi koleksi Perpustakaan Grhatama, Yogyakarta. Di perpustakaan tersebut, kitab *Poestaka Hadi* diberi kode T 297.131 Had P. Selain sumber primer di atas, penelitian ini juga merujuk pada sumber-sumber lain yang mendukung.

Muhammadiyah dan Tafsir Al-Qur'an

Bagi Muhammadiyah, menafsirkan Al-Qur'an merupakan upaya signifikan dalam memberi tuntunan keagamaan kepada warganya, menjalankan misi dakwahnya secara keseluruhan, serta sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban Indonesia dan pembinaan karakter bangsa (Imron 2014: 1). Hal ini karena Muhammadiyah telah menahbiskan dirinya sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunah (Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 ayat 1). Sebagai gerakan dakwah Islam, Muhammadiyah telah banyak menghasilkan karya tafsir Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah" yang dipegang Muhammadiyah telah termanifestasikan salah satunya melalui penafsiran ulang atas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Ada sejumlah karya tafsir yang lahir di kalangan Muhammadiyah. Ali

Aulia Imron (2014: 1—42) mencatat sedikitnya ada lima karya tafsir yang dikelompokkan dalam tiga periode. Dalam catatan Imron, periodisasi literatur tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah dimulai dengan periode awal yang terjadi pada awal abad ke-20 hingga 1960-an. Ciri literatur tafsir periode ini didominasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan (w.1923). Di antara karya tafsir yang termasuk periode ini adalah *Tafsir Al-Quran; Djoez Ke Satoe* yang disusun secara kolegal (kolektif) oleh Lajnah yang terdiri dari beberapa ulama Muhammadiyah yaitu, K.R.H. Hadjid, K.H. M. Mansoer, K.H.A. Badawi, K.H. Hadikoesoemo, K.H. Farid, H. Aslam dan para ulama lainnya; *Tafsir Al-Azhar* (1962) karya Prof. Dr. HAMKA; dan *Tafsir Al-Bayan* (1966) karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada periode kedua terjadi pada 1970-an hingga 1980-an dengan *Tafsir Sinar* (1986) karya H. Abdul Malik Ahmad sebagai contohnya. Sementara itu periode ketiga yaitu pada 1990-an diisi oleh *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000) yang ditulis oleh Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah.

Terhadap periodisasi tersebut, Imron tampaknya memaksakan penggunaan periodisasi literatur tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh Gusman (2003) dan Federspiel (1996) ke dalam literatur tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah yang dikajinya. Akibatnya Imron terjebak dalam menghadirkan literatur-literatur tafsir Al-Qur'an ulama Muhammadiyah dalam standar periodisasi literatur tafsir Al-Qur'an Indonesia keduanya. Rentang waktu periode pertama hingga ketiga yang tidak seimbang tidak dapat diberlakukan begitu saja pada literatur tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah. Misalnya, pada periode pertama yang mengangkat *Tafsir Al-Qur'an Djoez ke Satoe* yang tidak diketahui tahun terbitnya dan disandingkan dengan *Tafsir Al-Azhar* yang terbit pada 1960-an. Literatur tafsir yang disuguhkan terkesan meloncat jauh, padahal periode ini dimulai awal abad ke-20 hingga 1960-an. Selain itu, masih banyak karya tafsir Al-Qur'an ulama Muhammadiyah yang tidak dimasukkan dalam pengelompokan literatur tafsir yang dilakukannya. Sebagai perbandingan, penulis membuat periodisasi tafsir Al-Qur'an karya ulama Muhammadiyah berdasarkan penggunaan bahasa dan aksaranya secara runut untuk membuktikan kedinamisan tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an kalangan Muhammadiyah dalam mengikuti tren bahasa dan aksara.

Dalam penelusuran penulis, tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di kalangan Muhammadiyah terbagi dalam dua genre yaitu aksara carakan dan aksara latin. Pengambilan kedua genre tersebut mengacu pada pendapat Bruinessen bahwa salah satu ciri penulisan karya keislaman di kalangan para reformis adalah menggunakan aksara dan bahasa lokal (Bruinessen 2012: 88). Pendapat ini juga didukung belum adanya keterangan mengenai

literatur tafsir Al-Qur'an yang ditulis dengan pegon atau bahasa Arab oleh kalangan reformis baik Muhammadiyah atau organisasi lain. Dengan demikian, genre karya tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah berbeda dengan karya tafsir lain dari segi penggunaan aksara dan bahasa.

Pertama, genre aksara carakan yang dimulai dengan penerbitan *Qur'an Jawen* oleh Majelis Taman Pustaka Muhammadiyah Surakarta pada 1927 dan *Tafsir Qur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi* oleh A.B. Siti Sjamsijah Surakarta pada 1928. Kedua, genre aksara latin yang terbagi dalam dua model penulisan, yaitu dengan bahasa Jawa dan Indonesia, yang ditulis secara individu dan kelompok. Di antara genre berbahasa Jawa kitab *Poestaka Hadi* (1936) karya H. Hadikoesoema (w. 1954); *Tafsir Hidaajat-Rahman* (1958) karya Moenawar Chalil (w. 1961); *Al-Huda Tafsir Basa Jawi* (1979) karangan Bakri Syahid (w. 1994).

Adapun untuk genre bahasa Indonesia misalnya *Tafsir Hibarna* (1936) karya Iskandar Idries (w. 1950-an); *Tafsir Langkah Moehammadijah* (1939) karya K.H. Mas Mansur (w. 1946); *Alquran Indonesia* (1932) oleh Syarikat Kweekschool Muhammadiyah dan *Tafsir Alquran Djoez Satoe* karya Lajnah Oelama Muhammadiyah (tanpa tahun) yang diterbitkan oleh H.B. Moehammadijah Madjlis Taman Poestaka Djokjakarta. Kemudian, *Tafsir Al-Azhar* (1962) karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w. 1981); *Tafsir Al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy (w.1975); *Tafsir Sinar* (1986) karya H. Abdul Malik Ahmad (w. 1993); *Tafsir Tematik Alquran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2010); *Tafsir at-Tanwir* (2015) yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dari sekian literatur tafsir tersebut tidak menutup kemungkinan masih banyak yang belum terdeteksi oleh penulis.

Secara penulisan masing-masing genre memiliki perbedaan. Pertama, terkait penerjemahan. Dalam teori Azra (2009: 440—441), model terjemahan pada karya keislaman di dunia Melayu-Indonesia memiliki dua bentuk, terjemah antar baris dan terjemah penuh. Namun, kedua model tersebut tidak ditemukan pada literatur terjemah dan tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah. Model yang lain ia dengan terjemah kata perkata. Ini dapat disaksikan dalam *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idris. Dari sekian karya tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah, tampaknya hanya *Tafsir Hibarna* yang mengikuti pola penulisan ala *Tafsir Ibnu Katsir* dengan melakukan terjemahan perkata baru kemudian menafsirkan ayat secara global. Model tafsir tematik didapati pada *Poestaka Hadi* karya Ki Bagoes Hadikoesoema dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Model kumpulan ceramah pada *Tafsir Langkah Moehammadijah*, dan yang lain dominan menggunakan model penulisan akademis, runut dari juz

awal sampai akhir.

Perbedaan-perbedaan dalam hal penyusunan karya tafsir dari dua genre tersebut dalam teori Pink (2017: 143—154) membuktikan bahwa bentuk penulisan mengikuti fungsinya. Dalam artikelnya ini Pink memang tidak meneliti literatur tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah, namun ia mengemukakan beberapa model lay out terjemah Al-Qur'an di Indonesia yang penting sebagai bahan perbandingan terhadap model penulisan sejumlah literatur tafsir Al-Qur'an. Sebagai contoh, *layout* penempatan teks Al-Qur'an dengan teks terjemahan pada *Qur'an Jawen* 1927 yang berbeda dengan literatur terjemah atau tafsir pada umumnya. *Qur'an Jawen* menempatkan teks Al-Qur'an tanpa syakal di bagian kiri sementara teks terjemahan berada di sebelah kanan (Kiptiyah 2017 dan 2018a). Dalam hal ini pengarang *Qur'an Jawen* telah memikirkan siapa para pembacanya yang kemungkinan besar adalah para priyayi atau orang-orang yang dibayangkan akan lebih dahulu menaruh perhatian pada terjemahan Al-Qur'an.

Yang demikian ini terkait dengan apa yang disebut Anderson (2006) sebagai siapa 'komunitas yang dibayangkan' oleh pengarang. Penempatan teks Al-Qur'an di bagian kanan memungkinkan pembaca sejak awal lebih menaruh perhatian pada substansi terjemahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembaca terdiri dari komunitas awam yang memerlukan terjemahan untuk memahami petunjuk agama dari ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, tidak penting apa bunyi ayatnya, tetapi yang penting untuk diketahui pertama adalah apa bunyi terjemahnya. Hal ini mengingatkan pembaca *Qur'an Jawen* yang terdiri dari orang Jawa yang mungkin belum cukup mengenal huruf Arab dan bahasa Al-Qur'an, sehingga yang mereka butuhkan adalah terjemahnya terlebih dahulu agar tetap bisa menyerap maksud dan kandungan Al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan genre terjemahan atau tafsir Al-Qur'an di Jawa dalam hal ini selalu memiliki keterkaitan dengan masyarakat pembaca dan kultur pada masa itu. Bagaimana dengan genre *Poestaka Hadi* yang beraksara latin namun menggunakan bahasa Jawa? Artikel ini akan membahasnya di bagian metode penulisan dan penafsiran.

Kepengarangan *Poestaka Hadi*

Dari sisi kepengarangan, *Poestaka Hadi* merupakan salah satu karya yang lahir dari seorang ketua Muhammadiyah dan tokoh nasional, yaitu Ki Bagoes Hadikoesoema. Pemilik nama kecil Raden Hidayat tersebut lahir pada hari Senin, 24 November 1890 di Kauman, Yogyakarta. Ia merupakan putra ketiga dari Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang Abdi Dalem Lurah bidang Keagamaan Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri

Sultan Hamengku Buwono VIII. Sebagai putra seorang tokoh agama, Hadikoesoema sejak kecil telah memperoleh pendidikan agama dari keluarganya dan para kyai di desanya. Ia juga mengikuti sekolah “Ongko Loro” hingga tamat dan belajar ke pondok pesantren tradisional di Wonokromo dan Pekalongan. Setelah itu ia menempuh pendidikan di Mekkah selama dua tahun. Hadikoesoema juga pernah belajar kepada K.H. Ahmad Dahlan (w.1923) secara langsung. Dari sinilah beliau memperoleh wawasan keislaman yang memadai dan lebih luas utamanya terkait dengan upaya pembangkitan umat. Dengan kesadarannya terhadap realitas umat, ia terpanggil dan menjadi salah seorang penggerak Muhammadiyah (Masruri 2005: 25; Yusuf 2005: 128).

Meskipun pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai Sekolah Dasar, Hadikoesoema merupakan sosok yang cerdas dan tekun belajar. Banyak hal yang telah ia pelajari. Ia bahkan banyak mendalami kitab-kitab karya ulama Timur Tengah seperti karangan Imam Ghazali, Ibnu Rusyd, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, dan sebagainya. Selain itu, ia juga membaca buku-buku berbahasa Belanda dan Inggris di mana ia belajar bahasa asing tersebut kepada teman-temannya orang Belanda dan India secara otodidak (Masruri 2005: 27; Hisyam 2011: 5). Dengan kecerdasannya tersebut, Hadikoesoema tidak hanya mampu menyerap bebas bacaan-bacaannya, tetapi kadang kala juga melakukan kritik terhadap bacaannya tersebut. Ia juga telah menuliskan banyak karya. Di antara karya tulis Hadikoesoema adalah *Poestaka Iman* yang terbit tahun 1925, *Tafsir Juz ‘Ammah, Ruhul Bayan, Risalah Katresnan Djati* (3 jilid) ditulis pada 1935, *Poestaka Hadi* (5 jilid) ditulis pada 1936, *Poestaka Islam* (1940), *Poestaka Ihsan* (1941), serta *Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin* yang masing-masing satu jilid. Semua karya tersebut secara umum berisi pemikiran-pemikiran beliau tentang Islam berdasarkan pemahamannya atas ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis (Masruri 2005: 36—37).

Semasa hidupnya, Hadikoesoema dalam kesehariannya dapat disebut mewakili potret santri priyayi. Ia seorang santri yang sangat memegang teguh identitas kejawaannya. Nama Hadikoesoema yang menunjukkan elitis Jawa, ia miliki seusai menikah. Penampilannya sehari-hari juga sangat khas di mana ia memakai baju beskap dan blankon dengan bawahan sarung (Hisyam 2011: 5). Secara pribadi, Hadikoesoema adalah sosok yang sederhana, disiplin, dan sosok yang memiliki solidaritas tinggi. Ia juga sangat berpendirian terutama dalam hal mempertahankan keyakinan, memegang prinsip hukum agama dan keputusan rapat (yang terkait dengan hukum). Ia tergolong seorang alim yang sangat hati-hati dalam bertindak. Sebelum menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah pada

1942—1953, Hadikoesoema pernah menjadi ketua majelis tabligh pada 1922, lalu menjadi ketua majelis tarjih, dan anggota komisi MPM Hoofdbestuur Muhammadiyah pada 1926.

Dalam kiprahnya di Muhammadiyah, pemikirannya banyak mengadopsi pemikiran gurunya, K.H Ahmad Dahlan. Ia juga cenderung melakukan semacam peremajaan ide atau mengungkapkan kembali ide-ide pendiri Muhammadiyah tersebut untuk kemudian diaktualisasikan sebagai dasar amal usaha dalam organisasinya. Dalam hal ini ia mampu melahirkan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang menjadi dasar ideologi organisasi tersebut sekaligus memberi inspirasi sejumlah tokoh Muhammadiyah lainnya seperti HAMKA yang selanjutnya berhasil merumuskan dua landasan idiil Muhammadiyah yaitu Kepribadian Muhammadiyah dan Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (Yusuf 2005: 128).

Selain merupakan seorang ulama, guru, mubalig, dan tokoh Muhammadiyah, Hadikoesoema dikenal sebagai aktivis nasional yang berjuang bersama-sama para tokoh lainnya. Bersama Mas Mansur, Dr. Sukiman Wiryoanjoyo dan Abdul Kahar Muzakir, Ki Bagoes Hadikoesoemo mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) pada 1938 setelah sebelumnya pada 1937 ia turut andil dalam pendirian Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai sebuah badan federasi organisasi-organisasi Islam sebelum perang. Selanjutnya, pada 1943 ia ikut memprakarsai pendirian Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang merupakan kelanjutan dari MIAI. Masyumi inilah yang mempersatukan organisasi-organisasi Islam terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Hisyam 2011: 7).

Ki Bagoes Hadikoesoemo memimpin Muhammadiyah sebagai Ketua PP selama 11 tahun. Ketika diangkat menjadi Ketua Muhammadiyah, pada awalnya Hadikoesoema sedang menjabat sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah yang masa baktinya belum berakhir. Ketua PP Muhammadiyah pada waktu itu adalah KH. Mas Mansur (w. 1946). Ketika Jepang datang pada Maret 1942, Mas Mansur menjadi ketua Putera (Pusat Tenaga Rakyat), sehingga masa kepemimpinan yang belum berakhir tersebut diserahkan kepada Hadikoesoemo. Dalam skala nasional, Ki Bagoes Hadikoesoema tergabung dalam panitia kecil dalam perumusan UUD 1945. Di sana ia bersama dengan KH. Wachid Hasyim, Mr. Muh. Yamin, Sutarjo, Maramis, Otto Iskandardinata, Drs. Mohamad Hatta dan Sukarno sebagai ketua. Panitia kecil ini bertugas menampung semua usulan dari para anggota, mengelompokkan, dan menyusun draf Undang-Undang Dasar (Hisyam 2011: 9). Ki Bagoes Hadikoesoema meninggal pada hari Jumat, 3 September 1954 di Jakarta (Masruri 2005: 25). Atas jasa-jasanya kepada bangsa dan

negara, Ki Bagoes Hadikoesoema memperoleh gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Terkait dengan *Poestaka Hadi*, kitab ini ditulis pada 1936 dan diterbitkan oleh penerbit Drukkerij Persatoean Djogja, sebuah penerbit yang memiliki kedekatan dengan organisasi Muhammadiyah. Berbeda dengan karya-karya terjemah atau tafsir Al-Qur'an pada masanya atau sebelum-sebelumnya, *Poestaka Hadi* tidak ditulis mengikuti pola mainstream, yang runut dari juz pertama hingga akhir, atau dalam istilah Hasan Hanafi termasuk dalam kategori tafsir *musalsal*, bersambung dari ayat ke ayat, surah ke surah (Hanafi 1996). Sebaliknya, *Poestaka Hadi* dibuat menyerupai tafsir tematik yang secara khusus membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, amal, dan akhlak. Pengelompokan ayat-ayat yang dimaksud pada awalnya terinspirasi pada kitab *Djawahiroel Qoer'an* Imam Al-Ghazali. Karena itu, dalam sampulnya, pengarang menyebutkan *Poestaka Hadi* ini sebagai *Hikmah Qoeranjiah* yang dimaksudkan untuk sebuah karya yang memuat hikmah atau kandungan Al-Qur'an. Meskipun demikian, tidak semua ayat-ayat di dalam *Djawahiroel Qoer'an* dimasukkan, melainkan terdapat beberapa penambahan dan pengurangan (Hadikoesoema 1936: viii). Perbedaan lain yang menonjol adalah pemberian penafsiran pada ayat-ayat tertentu yang tidak terdapat pada *Djawahiroel Qoer'an*.

Poestaka Hadi disusun dalam konteks untuk memberikan tuntunan yang baik dalam masyarakat. Tuntunan itu dinamai *piwoecal sae*. Konsep ini oleh Hadikoesoema disarikan dari tiga pokok dalam tuntunan Islam yaitu, pertama, iman (akidah) sebagai unsur paling penting yang dapat menuntun langkah hidup manusia. Kedua, Islam atau *muamalah* yang mengatur hubungan dengan Allah dan manusia. Ketiga, *ihsan* yang menitikberatkan pada bagaimana manusia melakukan amalan-amalan terpuji. Ketiganya menurut Hadikoesoema menjadi dasar terbentuknya generasi yang alim, berbudi, dan peduli dengan lingkungan sosial (Hadikoesoema 1936: iv).

Konsep *piwoecal sae* yang menitikberatkan pada iman, amal, dan akhlak sejalan dengan program reformisme Muhammadiyah yang menurut Jainuri (2002: 214) diarahkan pada pemecahan praktis atas berbagai persoalan sosial berdasarkan perspektif keagamaan. Hal ini mengingat bahwa bagi Muhammadiyah, ajaran Islam mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (Jainuri 2002: 79). Sebagai tokoh Muhammadiyah, Ki Bagoes Hadikoesoema tentu menekankan adanya pembaruan lebih baik dari segala sektor kehidupan sosial dan keagamaan. Terlebih, Hadikoesoema juga menyaksikan bagaimana situasi sosial yang terjadi di masyarakat pada masa itu di mana masuknya beragam budaya asing di Indonesia lambat-lambat mempengaruhi dan mengubah karakter bangsa.

Lebih lanjut menurut Hadikoesoema, untuk membangun suatu bangsa yang berkemajuan perlu menggalakkan *piwoecal sae* kepada masyarakat (Hadikoesoema 1936: iii—iv).

Bahasa, Metode Penulisan dan Penafsiran

Bahasa merupakan bagian penting dari sebuah karya tafsir. Sebagai media penyampai pesan, bahasa di dalam karya tafsir juga merefleksikan ideologi tertentu. Misalnya, karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Arab atau berhuruf Arab (pegon) di Jawa bisa dipastikan lahir di kalangan ulama tradisional atau pesantren, sementara karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia berhuruf latin dapat dikategorikan lahir di kalangan ulama modernis (Kiptiyah 2018a, 2018b). Bahkan gaya bahasa tertentu dalam penulisan tafsir juga menunjukkan ideologi pengarangnya (Gusmian 2013; Ichwan 2009).

Penggunaan bahasa lokal pada karya tafsir juga menunjukkan perhatian pengarang terhadap budaya dan bangsa. Wacana kebangsaan di dalam literatur tafsir Al-Qur'an Indonesia secara umum bukanlah suatu yang baru. Hal ini salah satunya disebabkan sejak awal tradisi penulisan terjemah dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia berhadapan dengan kondisi sosial politik yang tidak menentu. Sementara itu, tafsir Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial yang dihadapi pengarang (Gusmian 2013: 319). Awal abad ke-20 di mana penulisan tafsir Al-Qur'an mengalami masa pertumbuhan yang pesat (Kiptiyah 2018a: 44) adalah masa transisi pergolakan politik antara kolonial dan pribumi. Sementara itu, sebelum abad ke-20 yang oleh sebagian sarjana dinilai belum banyak produksi tafsir (Steenbrink 1984: 157) pada dasarnya juga mengalami hal yang serupa.

Dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas sebagai sumber penafsiran, paling tidak hal itu menunjukkan bagaimana pandangan kebangsaan dan kebudayaan pengarangnya. Beberapa karya tafsir dan terjemah Al-Qur'an yang ditulis sebelum abad ke-20, seperti *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tafṣīr al-Qur'ān* (1894) karya K.H. Muḥammad Ṣāliḥ bin Umar as-Samārānī atau Kyai Saleh Darat Semarang (w. 1903), *Kitab Kur'an: Tetedakanipun ing Tembang Arab Kajawekaken* (1858), bahkan *Tarjuman al-Mustafid* (1675) karya 'Abdurra'uf as-Sinkili (w.1693) dalam penggunaan aksara dan bahasanya juga dapat dipandang menunjukkan perhatiannya terhadap kebudayaan dan kebangsaan.

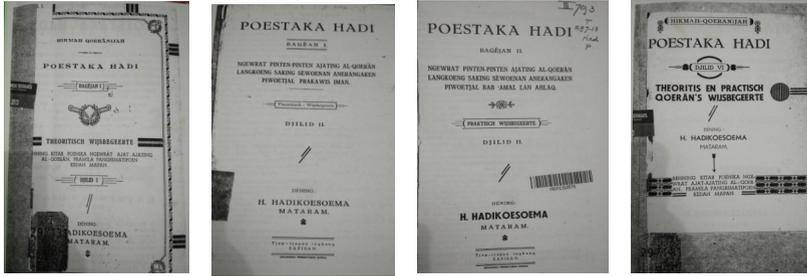
Wacana kebangsaan dalam karya tafsir Al-Qur'an paling jelas tampak pada penggunaan bahasa dan aksara, pola penyajian, penggunaan diksi-diksi lokal dan konteks keindonesiaan yang disinggung di dalam konten penafsiran. *Poestaka Hadi* merupakan salah satu karya tafsir

yang menunjukkan kriteria tersebut. Penggunaan bahasa Jawa sebagai media penulisan *Poestaka Hadi* sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari identitas Ki Bagoes Hadikoesoema sebagai pengarang yang merupakan seorang putra Kauman, santri K.H. Ahmad Dahlan (w. 1923), dan tokoh Muhammadiyah. Sementara itu, Muhammadiyah adalah organisasi Islam di Indonesia yang berdiri di kalangan kraton Jawa yang menjunjung tinggi budaya Jawa termasuk bahasanya (Burhani 2004, Kiptiyah 2017, 2018a, 2018b; Sukriyanto 2017). Dengan demikian, melalui karyanya pada 1936 ini Ki Bagoes Hadikoesoema senantiasa mempertahankan penggunaan bahasa Jawa sebagai identitas budayanya.

Sementara itu, pemilihan aksara latin dalam *Poestaka Hadi* adalah bagian dari siapa komunitas yang dibayangkan sebagai pembacanya, yaitu masyarakat luas yang terdiri dari para guru, pelajar, dan umum sebagaimana penulis bahas di bagian awal. Hal ini menguatkan asumsi bahwa karya ini lahir sebagai penghargaan terhadap budaya Jawa melalui bahasanya, juga sebagai inovasi penulisan tafsir Al-Qur'an (Pink 2010: 56–82) di kalangan Muhammadiyah yang sebelum-sebelumnya pernah dilakukan menggunakan aksara Jawa (Kiptiyah 2017, 2018a). Karena tafsir adalah produk tradisi, dalam perkembangannya selalu memunculkan inovasi-inovasi tertentu.

Latinisasi sebagai sebuah masa perubahan keaksaraan telah membawa dampak besar dalam tradisi penulisan secara umum. Sejak abad ke-19, upaya latinisasi telah diinisiasi oleh kolonial Belanda melalui surat-surat kabar atau majalah. *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* di Surabaya pada 1856 merupakan sebuah koran pertama berbahasa Melayu yang menggunakan aksara latin (Ricklefs 2001: 165). Pada perjalanannya, aksara latin diarahkan untuk menggantikan aksara lokal, sehingga pada abad ke-20 banyak buku-buku beraksara Jawa yang ditulis kembali menggunakan aksara latin (Ricci 2015: 426). Demikian pula yang terjadi pada genre penulisan tafsir Al-Qur'an yang telah banyak bergeser dari menggunakan aksara daerah menjadi aksara latin.

Secara penulisan, *Poestaka Hadi* ini dalam setiap jilidnya memiliki tema kajian yang berbeda-beda. Pertama, *Hikmah Nadzarijah* (*theoritisch wijsbegeerte*) yang hanya menerangkan persoalan iman dan *i'tiqad*. Kedua, *Hikmah 'Amalijah* (*practisch wijsbegeerte*) menjelaskan perkara amal dan akhlak. Ketiga, versi gabungan keduanya berupa *theoritisch en practisch wijsbegeerte*, iman dan *i'tiqad* serta amal dan akhlak. Meskipun dalam tulisan sub judulnya menggunakan bahasa Belanda, namun judul besar dan isi kitabnya secara keseluruhan berbahasa Jawa. Secara keseluruhan, di dalam kitab *Poestaka Hadi* memuat sekitar 2000 ayat yang membahas

Gambar 1—4. Sampul kitab *Poestaka Hadi*.

tentang iman dan dalil-dalilnya serta amal dan hikmah-hikmahnya (Hadikoesoema 1936: vii—viii).

Kitab *Poestaka Hadi* yang dikaji dalam tulisan ini ada empat judul. Pertama, kitab yang berjudul *Hikmah Qoeranjah Poestaka Hadi Theoritis Wijsbegeerte Bagejan I jilid I*. Kitab ini terdiri dari 40 halaman lengkap dengan kata pengantarnya. Isinya meliputi sejumlah ayat yang diambil dari beberapa ayat sesuai dengan tema iman. Sebelum menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab ini memberi penjelasan ringkas tentang *piwoelang* (pelajaran) Islam yang terdiri dari bab hukum Islam, pelajaran Islam, dan rukun iman. Selanjutnya, dalam kitab ini dibahas Surah al-Fātiḥah lengkap 7 ayat, al-Baqarah 18 ayat, surah Āli 'Imrān 16 ayat, an-Nisā' 4 ayat, al-Mā'idah 11 ayat, al-An'ām 41 ayat, al-'Arāf 10 ayat, al-Anfāl 4 ayat, at-Taubah 6 ayat, dan Yūnus 23 ayat. Pada halaman terakhir kitab ini diberi catatan khusus atas revisi beberapa kesalahan penulisan.

Kedua, *Hikmah Qoeranjah Poestaka Hadi Theoritis Wijsbegeerte Bagejan I jilid II*. Kitab ini merupakan kelanjutan dari kitab yang sudah dideskripsikan di atas. Isinya terdiri dari kelanjutan surah Yūnus, Hūd 4 ayat, ar-Ra'd 22 ayat, Ibrāhīm 14 ayat, al-Ḥijr 17 ayat, an-Naḥl 46 ayat, al-Isrā' 15 ayat, al-Kahf 10 ayat, Maryam 10 ayat, Tāhā 19 ayat, al-Anbiyā' 26 ayat, al-Ḥajj 15 ayat, dan Mu'minūn 30 ayat. Ketiga, kitab *Hikmah Qoeranjah Poestaka Hadi Practisch Wijsbegeerte Bagejan II jilid II*. Ayat Al-Qur'an yang diuraikan dalam kitab ini adalah surah an-Nisā' 54 ayat, al-Mā'idah 30 ayat, al-An'ām 16 ayat, al-'Arāf 23 ayat, al-Anfāl 14 ayat, dan at-Taubah 31 ayat.

Keempat, *Hikmah Qoeranjah Poestaka Hadi Theoritis En Practisch Qoeran's Wijsbegeerte Jilid IV*. Kitab yang disebut terakhir ini menggabungkan bab iman dengan amal dan akhlak sekaligus dalam satu kitab tersebut. Tampaknya pengarang menyadari bahwa sistematika penulisan kitab ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu sebelum memaparkan ayat-ayat yang dibahas, pengarang memberi sambutan singkat yang menyatakan bahwa ada perubahan sistematika penulisan.

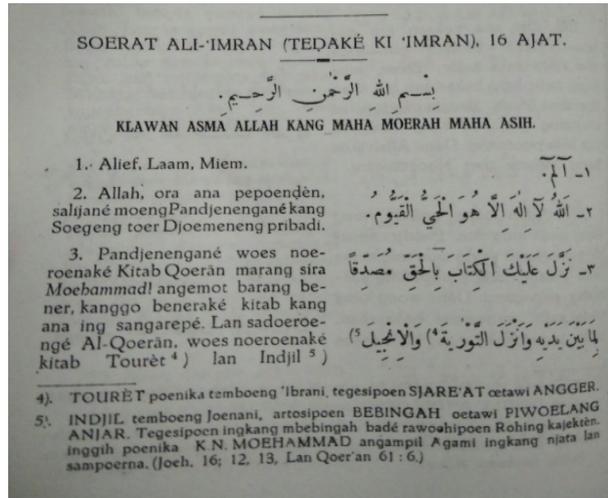


Gambar 5. Halaman *tazkirah* kitab *Poestaka Hadi*.

Meskipun demikian, kitab ini tampak merupakan kelanjutan dari kitab sebelumnya. Hal ini terlihat pada surah pertama yang dibahas adalah potongan surah *Tāhā* sebanyak 2 ayat, *al-Anbiyā'* 16 ayat, *al-Ḥajj* 26 ayat, *Mu'minūn* 31 ayat, *an-Nūr* 47 ayat, *Furqan* 37 ayat, dan *asy-Syu'arā'* 31 ayat.

Poestaka Hadi disusun menggunakan pola yang sangat sederhana. Setelah halaman sampul, kitab ini memuat *tazkirah* yang diambil dari ayat *Al-Qur'an* dan *al-hikmah* di awal tulisan. Kalimat *tazkirah* ini diletakkan di halaman pertama kitab sebelum pembahasan utama. Kalimat *tazkirah* yang pertama diambil dari potongan surah *al-Baqarah* ayat 189 yang diartikan sebagai berikut: “*Lan padha mleboewa ngomah saka lawange lan padha wedija ing Allah, soepaja sira padha begdja.*” Dalam bahasa Indonesia dapat dituliskan: “Dan masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” Adapun kalimat *tazkirah* yang kedua diambil dari *al-hikmah* sebagai berikut: *واتلوا الكتاب من اوله وتدبروه لعلكم تفقهون* artinya: “*Lan padha matjaa kitab saka wiwitane lan padha rasakna temenan, soepaja sira padha paham.*” Dalam bahasa Indonesia dapat dituliskan: “Dan bacalah kitab dari awal dan renungkan supaya engkau memperoleh pemahaman” (Gambar 5).

Secara tersurat, kedua kalimat *tazkirah* di atas menjadi sebuah tuturan penting tentang sopan santun membaca kitab ini bagi masyarakat pembacanya. Hal ini karena membaca bertujuan untuk memperoleh pemahaman. Jika seseorang tidak runtut dalam membaca suatu kitab, maka dikhawatirkan ia tidak mendapatkan pemahaman yang tepat atau bahkan mengalami kesalahpahaman yang sangat berbahaya. Dalam konteks ini, pengarang hendak mengarahkan kepada para pembaca untuk



Gambar 6. Bentuk layout kitab *Poestaka Hadi*.

dapat membaca kitab ini dengan baik, runtut, tidak sepotong-sepotong dan mampu merenungkan hal-hal yang digagas pengarangnya dalam kitab tersebut. Makna yang lebih dalam dari dicantulkannya *taẓkirah* adalah bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang sadar akan kadarnya, tidak pengecut, senantiasa bertakwa kepada Allah, serta mampu membaca ayat-ayat Allah sekaligus memahaminya dengan baik.

Kemudian *Poestaka Hadi* memuat halaman kata pengantar yang didahului dengan bacaan basmalah dan surah al-Baqarah/2: 213 beserta terjemahannya, ringkasan pelajaran agama Islam (*piwoelang Islam*) yang berisi bab hukum Islam dan rukun iman. Pada halaman selanjutnya dengan diawali basmalah, pengarang mulai menuliskan surah al-Fātiḥah: 1—7 beserta terjemahannya, dilanjutkan dengan surah al-Baqarah yang diambil 18 ayat secara acak disesuaikan pokok bahasan. Dalam penyajiannya, nama surah diberikan terjemahannya di dalam kurung, kemudian pengarang menyertakan jumlah ayat dalam surah yang akan dibahas. Pada bagian bawahnya dituliskan bacaan basmalah dengan artinya. Untuk ayat Al-Qur'an lengkap dengan *syakal*-nya yang sedang dibahas oleh pengarang ditempatkan di bagian kanan, sedangkan terjemahannya di sisi kirinya yang diawali dengan nomor surah. Mengenai penafsiran atau penjelasan, pengarang menuliskannya dengan cetak miring di samping kosa kata yang hendak dijelaskan. Jika penjelasan itu panjang maka pengarang membuat ruang khusus penafsiran pada catatan kaki (Gambar 6).

Pola penyusunan *Poestaka Hadi* yang ditulis menggunakan mesin ketik *layout* kanan kiri dengan menyertakan teks Al-Qur'an tersebut dalam tradisi penulisan terjemah atau tafsir Al-Qur'an sudah lazim digunakan. Menurut Azra (2009: 437), sedikitnya ada dua bentuk terjemahan teks-teks keagamaan di dunia Melayu-Indonesia, yaitu terjemahan yang seutuhnya ditulis dengan bahasa lokal Melayu atau Jawa dan terjemahan antar baris di mana tetap menyertakan bahasa asli (Arab) dengan diikuti terjemahan bahasa lokal di sebelah atau di bawah teks-teks berbahasa Arab.

Berdasarkan teori tersebut, *Poestaka Hadi* disusun mengikuti bentuk kedua. Hal ini berbeda dengan karya-karya terjemah Al-Qur'an berbahasa dan beraksara Jawa di abad ke-18 hingga awal abad ke-20 yang banyak menggunakan bentuk pertama, seperti *Serat Al-Fatekah* yang tidak diketahui pengarangnya dan *Qur'an Jawi* karya Ki Bagoes Ngarpah (Nurtawab 2009: 160; Kiptiyah 2018a: 32; Kiptiyah 2018b: 24). Bahkan, karena bentuk penyusunannya yang demikian pula pernah memicu perdebatan di kalangan ulama Jawa mengenai boleh tidaknya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal. Bagaimanapun, catatan historis mengatakan bahwa salah satu sebab fatwa Sayid Usman mengenai larangan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal berkaitan dengan terjemahan *Qur'an Jawi* karya Ki Bagoes Ngarpah (Kaptein 2014: 199).

Selanjutnya, persoalan tata letak di dalam terjemahan Al-Qur'an menurut Pink (2017: 143; Gorke and Pink 2014) merupakan sebuah genre yang berkaitan erat dengan sasaran audiens yang dibayangkan oleh penerjemah atau penerbit. Jika teori ini diterapkan pada *Poestaka Hadi*, tampak bahwa dengan pola penulisan yang demikian itu, masyarakat pembacanya adalah bukan orang awam terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini dibenarkan oleh pengarang bahwa penyusunan kitab *Poestaka Hadi* dimaksudkan sebagai pegangan bagi para guru, *muballigīn*, *muballigāt*, untuk bacaan umum, serta bahan pelajaran untuk anak-anak di sekolah. Bahkan, Ki Bagoes Hadikoesoema berharap kitab ini dipakai sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, sehingga keseluruhan ayat yang terdapat di dalamnya dapat dihafal oleh anak-anak sebagai pegangan bersama dengan kitab-kitab *Juz Amma* untuk bacaan sewaktu-waktu dan ketika salat (Hadikoesoema 1936). Karena audiens *Poestaka Hadi* merupakan guru, santri, atau pelajar Al-Qur'an, maka peletakan teks Al-Qur'an di sisi kanan pada *Poestaka Hadi* mengindikasikan bahwa yang menjadi pusat perhatian pertama dari pembaca adalah teks Al-Qur'an itu sendiri bukan terjemahannya.

Dalam memberikan keterangan atau penafsiran terhadap suatu ayat, pengarang melakukan metode intrateks dan interteks dengan sumber

lain dan *munasabah* antar ayat. Istilah intrateks dan interteks digunakan oleh Angelika Neuwirth untuk menyebut relasi ayat atau surah Al-Qur'an dengan sumber-sumber lainnya. Intrateks mengarah pada hubungan antar ayat maupun surah di dalam Al-Qur'an, sedangkan interteks mengarah pada hubungan surah Al-Qur'an dengan sumber-sumber di luar Al-Qur'an yang masuk dalam kategori *late antiquity* seperti kitab-kitab suci kaum Yahudi (Ibrani) dan Kristen (Aramaik), retorika Yunani, maupun puisi Arab (Neuwirth, Sinai and Marx (ed.) 2010: 1—26, 733—778). Mengacu pada teori ini, penulis menempatkan *munasabah* antar ayat sebagai intrateks dan pengutipan sumber tertulis dalam penafsiran *Poestaka Hadi* sebagai interteks.

Metode interteks dengan sumber lain misalnya dilakukan pengarang dengan merujuk kitab Injil Yohannes ketika menjelaskan apa itu Injil dalam penafsirannya terhadap surah Àli 'Imrān/3: 3. Dalam hal ini Hadikoesoema menerangkan Injil berasal dari bahasa Yunani artinya *bébingah* (kebahagiaan) atau *piwoelang anjar* (ajaran baru). Maksudnya adalah kebahagiaan akan datangnya kebenaran yaitu Nabi Muhammad saw yang membawa agama yang nyata dan sempurna. Pengarang memadukan dua sumber yaitu kitab Yohannes 16: 12 dan 13, serta Al-Qur'an/61: 66 (Hadikoesoema 1936: 7). Terkait dengan sumber rujukan ini *Poestaka Hadi* menyerupai *Tafsir Qur'an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi* yang terkadang menggunakan sumber Bibel untuk membantu penafsiran suatu ayat (Kiptiyah 2018a: 72).

Ketika menafsirkan surah al-Baqarah/2: 225 pada pembahasan tentang syafaat, pengarang menyatakan bahwa kata syafaat banyak sekali artinya, di antaranya berarti doa, pertolongan atau *sawab*. Untuk penjelasan lebih detail mengenai hal ini pengarang mengarahkan pembaca untuk melihat *Risalah Katresnan Djati* bagian III bab Syafaat (Hadikoesoema 1936: 6). Mengenai penggunaan *munasabah* antar ayat dapat dilihat ketika Hadikoesoema memberi tambahan penjelasan pada surah an-Nūr/24: 45. Dalam *footnote*-nya, beliau menerangkan bahwa di dalam surah al-Anbiyā'/21: 30, Allah telah menjadikan segala yang hidup berasal dari air. Kemudian pengarang menghubungkannya dengan surah an-Nūr/24: 45. Menurut pengarang, surah an-Nūr/24: 45 ini merupakan rincian dari aneka ragam kehidupan yang telah dititahkan oleh Allah berasal dari air tadi. Oleh karena segala yang hidup itu berasal dari air, manusia harus mengetahui bahwa pada dasarnya jasadnya merupakan kumpulan sel (hewan kecil-kecil) yang berupa protoplasma (air yang mirip putih telur), dan keterangan lebih lanjut terhadap hal ini pengarang merujuk pada tafsir surah Fuṣilat/41: 9—12 (Hadikoesoema 1936 IV: 152).

Model penafsiran *Poestaka Hadi* di atas menunjukkan satu model tafsir kalangan reformis yang mencoba memahami ayat Al-Qur'an dari sudut pandang sains yang universal. Hal ini merupakan dampak dari pemahaman kalangan reformis yang tidak mempertentangkan antara wahyu dengan akal (Kiptiyah 2018a: 95). Dalam penafsirannya yang lain terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, *Poestaka Hadi* memuat nuansa sosial-kemasyarakatan Nusantara yang sangat mencolok. Nuansa ini di antaranya dapat dilihat pada narasi tafsiran yang mengekspresikan bahasa kultural audiennya. Seperti halnya ketika pengarang menjelaskan surah Ibrāhīm/14: 30, pada ayat *sarabiluhum min qathiran* pengarang mengartikan ayat tersebut dengan pakaian orang yang berbahan *tloetoeh damar*. Selanjutnya, pengarang menjelaskan bahwa *tloetoeh damar* atau nama lainnya *mata koetjing* adalah salah satu benda yang mudah terbakar dan sangat panas. Namun, mengenai *tloetoeh damar* akhirat itu seperti apa wujud dan pancaran panasnya termasuk perkara gaib yang hanya Allah sendiri yang Maha mengetahuinya (Hadikoesoema 1936, jilid I bagian II: 46). Kata *tloetoeh damar* ini merupakan diksi yang khas dalam pengetahuan audiens kitab ini yaitu masyarakat Jawa.

Dalam menafsirkan ayat tertentu, Hadikoesoema terkadang juga menarasikan penjelasan melalui sebuah dialog peribahasa yang sangat kental dengan masyarakat kampung di Jawa. Salah satu contohnya adalah pada saat menafsirkan surah an-Nūr/24: 23 tentang perintah menikahkan seseorang. Perintah ini pada dasarnya telah terang, tetapi seringkali terdapat orang yang mengabaikan pernikahan dan memilih melakukan hubungan gelap (zina). Dalam hal ini, Hadikoesoema mengkritik orang-orang yang beranggapan demikian:

“Wong moeng arep mangan sate rong soedjen oetawa patang soedjen wae teka ndadak dikon toekoe wedhoes.” Atau *“Wong moeng arep ngombe pohan saben esoek segelas wae, kok ndadak dikon ngingoe sapi dewe, iku lak malah rebyek toer saja boros, loewih betjik njetjek wae.”*

Bagi audiens saat ini tentu bahasa yang digunakan orang-orang yang dikritik oleh pengarang kitab *Poestaka Hadi* ini sangatlah bernada negatif. Akan tetapi itulah realitas yang sedang direpson oleh Hadikoesoema dengan memberi penegasan dalam kalimat selanjutnya di mana realitas orang yang menolak menikah dan memilih berlaku zina tersebut sangat merendahkan perempuan (Hadikoesoema 1936 IV: 149).

Pola penafsiran yang dilakukan oleh Ki Bagoes Hadikoesoema mengarah pada kritik sosial. Di sini tampak upaya Hadikoesoema dalam membangun satu gagasan tafsir yang kontekstual dalam arti memberi pemahaman atas Al-Qur'an yang lebih membumi terhadap umat Islam.

Hal ini sesuai dengan karakter Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam yakni melalui pendekatan relasi teks dan konteks (Lubis 1993: 63). Dengan pendekatan ini, dalam setiap penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an, Hadikoesoema melakukan penggalian makna terdalam dari teks lalu ditarik ke ranah problematika kehidupan yang tengah terjadi.

Pada ayat lain, Hadikoesoema juga melakukan metode penafsiran yang sama. Misalnya pada surah al-Hajj: 11 di mana Hadikoesoema memberi keterangan mengenai beberapa macam tipe orang beragama. Di antaranya ada yang beragama hanya berdasar pada upaya mencari kebahagiaan dunia dan bukan semata-mata karena Allah. Orang yang demikian ketika mendapat ujian akan mudah sekali untuk berpaling dari agamanya dan murtad. Orang yang demikian itu menurut Hadikoesoema adalah orang celaka dunia akhirat, sebab ia akan memperoleh cela di dunia dan di akhirat kelak akan mendapat siksa neraka. Keterangan tersebut dinarasikan sebagaimana berikut:

"Suraosipun ajat poenika anerangaken bilih warni-warnining tijang ingkang ngalampahi agami, poenika wonten tijang nglampahi agami ingkang dados dadasaripoen namoeng ngarah dateng kamoekten oetawi kasenenganipoen gesang ing donja, dados boten saking soemarahipoen ing Allah oetawi saking kajakinanipoen dateng leresing agami waoe. Awit saking poenika pijambakipoen waoe nalika pinaringan moekti oetawi seneng gesangipoen, mantep sanget dateng agami waoe, roemaos sampoen tjojok sarta djodo. Ananingin menawi kenging tjobi ngrekaos gesangipoen ladjeng kemawon moertad mbalik saking agaminipoen, oetawi ladjeng kendo kemb itjal soemangatipoen roemaos boten tjojok oetawi kirang djodo kalijan agaminipoen waoe. Tijang ingkang kados makaten punika, tijang ingkang tjilaka donja-achirat. Wonten ing donja sangsaranipoen waoe inggih boten badhe saget sirna sebab moertad toer mangkenipoen badhe dipoen ewani oetawi dipoen singkiri kantjaka-kantjanipoen sarta badhe itjal kamoelyan toewin poerbawanipoen, lan bendjing wonten ing achirat badhe siniksa wonten ing naraka sarta siningkoer dening Allah ingkang Maha Moelja". (Hadikoesoema 1936: 130—131)

Setelah mengemukakan keterangan di atas, Hadikoesoema kemudian menarik konteks penafsiran dengan menyinggung orang-orang yang masuk persyarikatan. Barangkali ini merupakan kritik terhadap para anggota yang bergabung di Muhammadiyah untuk memperoleh kedudukan semata. Kritik ini disampaikan seperti berikut:

"Kawontenan kados mkaten poenika boten namoeng pinanggih wonten ing toemindaking agami kemawon, ananging oegi pinanggih wonten ing lampahing pergerakan oetawi pakempalan. Tegesipoen kathah tijang ingkang sami mlebet dhateng pergerakan oetawi pakempalan waoe, ingkang nijatipoen namoeng badhe mburu bandha, nama, oetawi namung kangge pürantos soeka-soeka. Dados, artosipoen pergerakan oetawi pakempalanipoen waoe namoeng kangge topeng oetawi margenipoen ngoepados nama oetawi bandha. Inggih poenika pijambakipoen

waoe menawi wonteen ing ngrikoe bdhe saged angsal-angsalan, hasil ingkang dados sedyanipoen, katingal mampeng, matem sarta mantep snget dhateng pergerakan oetawi pakempalanipoen. Ananing menawi agakipoen boten badhe saged kadamoegen poenapa pikadjenganipoen lajeng kemawon nggendring mlentjing nilar pergerakan oetawi pakempalanipoen waoe. Terkadang mawi njenjatjat dateng kanca-kancanipoen. Inggih kdos mekaten poenika woedjoedipoen tijang moenafiq ingkang ndrawasi sanget. Inggang minangka dados wisa oetawi oeleripoen pergerakan oetawi pakempalan.” (Hadikoesoema 1936: 131)

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa Hadikoesoema telah melakukan interpretasi yang melampaui teks ayat secara harfiah dengan mengangkat makna terdalam dari ayat yang dimaksud. Hal ini sebagaimana pemahaman keagamaan K.H. Ahmad Dahlan yang dinilai lebih menyentuh aspek praktis dan emansipatoris serta menjadikan agama dapat memberikan kegunaan pada masyarakat (Sani 2011: 79, 138). Jika dicermati, secara umum Hadikoesoema melakukan pendekatan tafsir rasional dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan logika dalam memahami Al-Qur'an selanjutnya diarahkan untuk mendorong individu Muslim memiliki integritas intelektual dan moral dalam mereformasi kehidupan sosial (Jainuri 2002: 104—105). Hadikoesoema dengan penafsirannya terhadap Al-Qur'an berupaya menyoroti Islam yang ada di masyarakatnya secara praktis.

Pada pembahasan lain misalnya berkenaan dengan etika pemimpin, Ki Bagoes Hadikoesoema banyak memberi penafsiran yang lebih mengarah pada pedoman praktis. Salah satunya adalah surah Tāhā/20: 131. Di sini terdapat beberapa pedoman hidup sebagai pemimpin, yaitu sebagai berikut:

“Ayat punika minangka dados toentoean tjara soegengipoen Kandjeng Nabi lan gesangipoen para pamimpining oemat oetawi bangsa. Inggih poenika gesangipoen kedah ingkang leres, resik, beres, lan bares. Boten kenging sembrana oetawi oegal-oegalan lan boten kenging tjoelika oetawi edan-edanan, peonapa dene boten kenging oemoek toewin mompjour-mompjoran. Balik kedah choesjoe' ndoengkloek toendoek doemateng Allah, andap asor, lembah manah, welas asih dhateng sasaming titah. Langkoeng-langkoeng ingkang sami dados pimpinan oetawi wewengkonipoen. Awit inggih para pandjenenganipoen waoe ingkang sami badhe dados panutan toewin goeroenipoen.” (Hadikoesoema 1936: 125)

Selanjutnya, menurut Hadikoesoema, pemimpin juga harus memiliki sifat-sifat sebagaimana terdapat dalam surah al-Mu'minūn: 1—11. Sifat orang-orang mukmin yang beruntung yaitu mereka yang akan mendapatn surga, *taman Firdaoes ingkang hadi toer asri*. Sifat-sifat itu ada tujuh, yaitu *choesjoe' salatipoen* (khusyuk salatya), *soemingkir saking barang oetawi prekawis ingkang nglaha oetawi moespra-moespra* (menjauhkan diri dari perkara yang sia-sia), *mbayar zakat* (membayar zakat), *roemeksa*

ing fardji oetawa kawiranganipoen (menjaga kemaluan), *njagi barang pinertjajanipoen ingkang pinitadosaken lan njagi sasanggemanipoen* (menjaga kepercayaan), *roemeksa ing salat-salatipoen* (memperhatikan shalatnya). Hadikoesoema juga memberi keterangan tentang *choesjoe'* secara lahir adalah *tata lan antenging solah bawa* (ketenangan sikap), sedangkan secara batin yaitu *manteng serta madheping manah doemateng Allah ingkang maha Kuwaos* (ketenangan hati yang fokus hanya kepada Allah ta'ala) (Hadikoesoema jilid IV, 138).

Hadikoesoema juga menambahkan bahwa pemimpin hendaknya harus sabar, jujur, dan adil. Dalam surah al-Anfāl/8: 46 ia menerangkan bahwa sabar merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan pertolongan Allah. Sabar berarti *tahan, betah, kijat, telatos, sareh*, dan sebagainya. Sabar berarti pula *adja sasambat* (jangan berkeluh kesah), *adja nggresoela* (jangan mengungkit-ungkit), *adja moetoeng* (jangan putus asa), *adja nglaloe* (jangan berhenti), *adja djeleh* (jangan bosan), *adja kesoesoe* (jangan terburu-buru), *adja moering* (jangan marah), dan sebagainya. Karena itulah sabar diarahkan untuk melakukan amal baik dan mencegah dari perbuatan maksiat (Hadikoesoema, jilid II bagian II, 74—75). Sementara itu, dalam menafsirkan surah an-Nisā'/4: 58, pengarang memberi penjelasan bahwa setiap orang mukmin harus berlaku jujur, *boten tjolika* (tidak boleh curang) dan *boten tindak selingkoeh* (dan tidak boleh selingkuh). Selain itu, orang mukmin juga harus *djedjeg* atau adil (Hadikoesoema jilid II bagian II, 37).

Apa yang dikemukakan Hadikoesoema di atas secara sepintas memberi ruang untuk tetap melibatkan rasio dalam memahami ayat-ayat Allah. Hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan Muhammadiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu bertumpu pada prinsip rasionalisasi (Kiptiyah 2018b: 84). Kaum reformis meyakini bahwa Islam adalah agama rasional sehingga terbuka untuk ide-ide, kreativitas, dan kemajuan (Hamim 2000: 19). Prinsip rasionalisasi menempatkan logika dan akal pada posisi yang sangat tinggi. Akal berperan sebagai alat untuk mendapatkan interpretasi yang baik atas ajaran agama yang merupakan kebutuhan dasar manusia (Jainuri 2002: 102). Menurut K.H. Ahmad Dahlan, umat Islam harus memperluas dan mempertajam kemampuan akal melalui penggunaan logika (Mulkan 1990: 15).

Dengan demikian, *Poestaka Hadi* diarahkan untuk menjadi tuntunan masyarakat dalam mempertahankan dan membangun karakter bangsa yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Di sini, Hadikoesoema meletakkan konsep "Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis" dalam ruang ijtihad yang meminjam bahasa Barlas ijtihad dijadikan sebagai sebuah hermeneutika penalaran dan pemikiran ulang yang kritis (Barlas 2005: 36). Dalam melakukan ijtihad memahami Al-Qur'an, Hadikoesoema

juga cenderung pada model penalaran yang memungkinkan interpolasi makna, sebagaimana yang disebut oleh Sonn (1996: 24) di mana seseorang menetapkan makna teks sesuai konteks historisnya sekaligus menetapkan cara bertindak yang sesuai dengan makna teks dalam situasi yang berubah. Hal ini terbukti ketika Hadikoesoema dalam *Poestaka Hadi* ini juga merespon keberadaan orang-orang yang menjadi pemimpin tetapi menurutnya mereka tidak memiliki budi pekerti yang baik (Hadikoesoema jilid IV, 126). Situasi yang dihadapinya tersebut melahirkan sebuah upaya interpretasi ulang atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Penutup

Dalam tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah, *Poestaka Hadi* merupakan genre baru yang ditulis menggunakan aksara latin berbahasa Jawa, menggantikan gerne lama yang ditulis dengan aksara carakan. *Poestaka Hadi* disusun oleh Ki Bagus Hadikoesoema (w.1954), ketua organisasi Muhammadiyah keempat yang menjabat pada 1942—1953, pengganti K.H. Mas Mansur (w.1946). Selain di Muhammadiyah, guru, dan mubalig, ia juga aktivis nasional yang berperan dalam mendirikan Partai Islam Indonesia (PII) pada 1938 setelah sebelumnya pada 1937 turut andil dalam pendirian Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). *Poestaka Hadi* disusun dalam konteks untuk memberikan tuntunan yang baik dalam masyarakat. Tuntunan itu dinamai *piwoecal sae*. Konsep ini oleh Hadikoesoema disarikan dari tiga pokok dalam tuntunan Islam yaitu iman, amal, dan akhlak.

Sebagai genre baru dalam tafsir Al-Qur'an Muhammadiyah, *Poestaka Hadi* tidak ditulis mengikuti pola mainstream. Ini berbeda dengan karya-karya terjemah atau tafsir Al-Qur'an pada masanya atau sebelum-sebelumnya yang mengikuti sistematika penulisan runut dari juz pertama hingga akhir. *Poestaka Hadi* dibuat menyerupai tafsir tematik yang secara khusus membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, amal, dan akhlak. Di sinilah potret identitas pengarangnya, Ki Bagoes Hadikoesoema terlihat jelas. *Poestaka Hadi* tidak sekedar menampakkan kecenderungan ideologis Muhammadiyah melainkan juga nasionalisme Ki Bagoes Hadikoesoema.

Beberapa temuan penulis terkait hal ini adalah bahwa dalam ideologi Muhammadiyah, ajaran Islam mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (masalah-masalah sosial). Hal ini pula yang menjadi titik perhatian Ki Bagoes Hadikoesoema dalam memberi pedoman hidup melalui penafsirannya atas ayat-ayat Al-Qur'an. Sangat wajar jika Hadikoesoema pada saat itu menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi hal itu tidak dilakukan. Hal ini disebabkan dakwah Muhammadiyah terkait dengan pembaruan dalam pemahaman keagamaan sekaligus sosial. *Piwoecal sae* dalam

Poestaka Hadi ini menuntun hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Ini diharapkan menciptakan perubahan kehidupan masyarakat menjadi lebih sesuai dengan tuntunan agama, saleh individu dan saleh sosial. *Piwoecal sae* juga diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang berkemajuan, sesuai dengan nalar Muhammadiyah yang menekankan Islam berkemajuan.

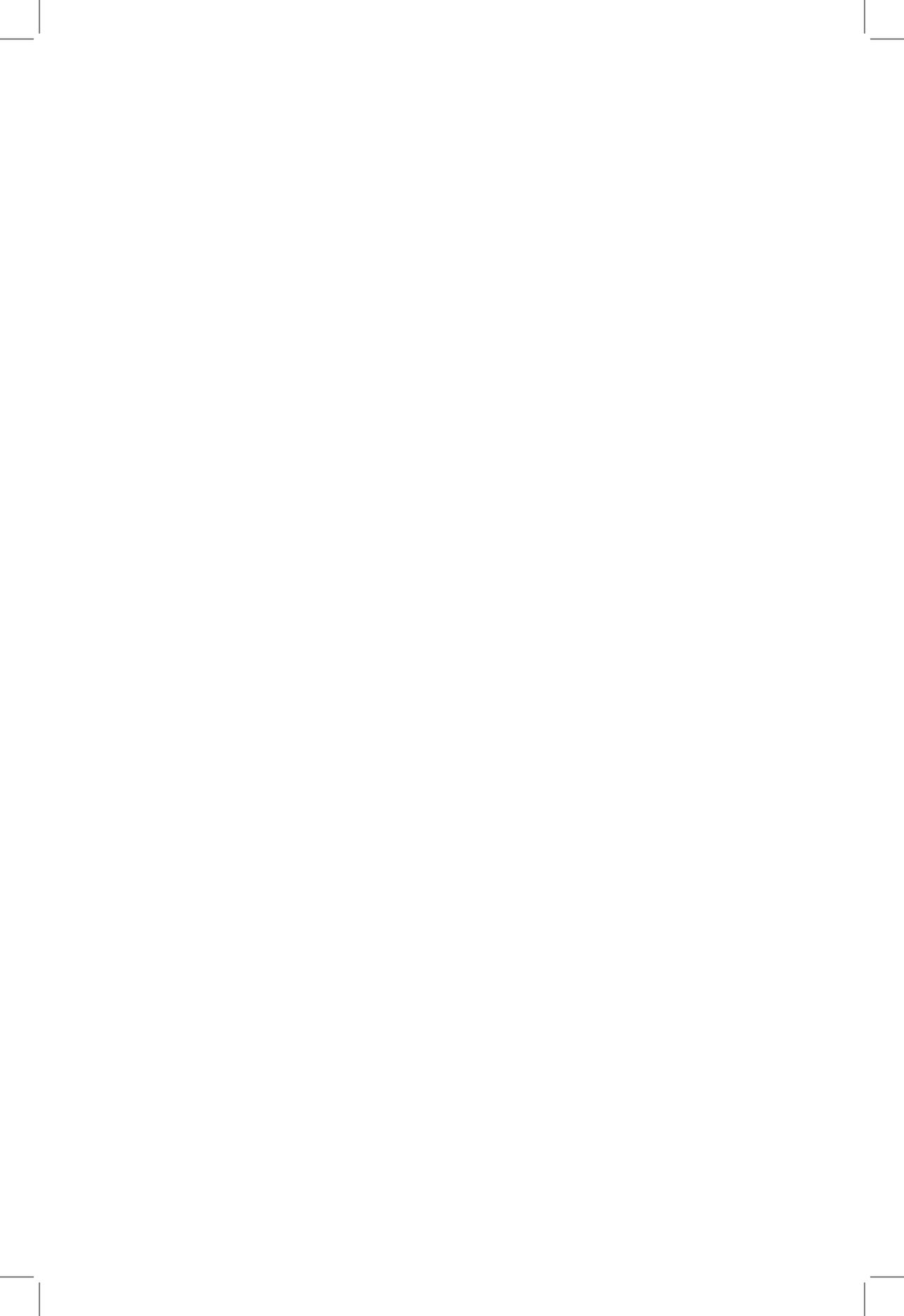
Kedua, dalam hal metodologi, seperti halnya karya tafsir Muhammadiyah lainnya, prinsip penafsiran *Poestaka Hadi* mengutamakan pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini ini dibuktikan dengan sejumlah penafsirannya yang fokus mendialektikakan teks Al-Qur'an dengan problem-problem sosial yang terdapat di masyarakat. Selain itu, dalam hal kebahasaan, penggunaan bahasa lokal adalah karakteristik tafsir Muhammadiyah yang juga terlihat dalam *Poestaka Hadi*.

Ketiga, selain ideologi, *Poestaka Hadi* juga sarat ide-ide nasionalis. Di sini tampak pada nilai-nilai praktis sosial-kemasyarakatan yang disoroti dalam penafsiran-penafsirannya. Konsep *piwoecal sae* yang digagas sebagai tema besar *Poestaka Hadi* adalah bagian dari rumusan untuk membentuk karakter bangsa yang luhur. Sebagai contoh adalah etika pemimpin dan etika dalam organisasi. Konsep *piwoecal sae* bagi pemimpin harus diterapkan di Indonesia tidak terbatas pada 1936 era Hadikoesoema, melainkan sampai era berikutnya secara berkelanjutan. Pemikiran Hadikoesoema dalam kitab *Poestaka Hadi* ini membuktikan betapa perhatiannya beliau terhadap nasib bangsa ke depan. Dengan demikian jelas bahwa tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* selain memperlihatkan identitas dan ideologi kemuhammadiyahannya, juga mengemas nilai-nilai kebangsaan di dalam penafsiran-penafsirannya.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2006. *Immagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London and New York: Verso.
- AR, Sukriyanto. 2017. *Kisah Inspiratif Para Pemimpin Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Arbiyah Lubis. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Perbandingan*, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aulia, Aly. 2014. “Metode Penafsiran Alquran dalam Muhammadiyah”, *Jurnal TARJIH*, Vol. 12, No. 1, 1—42.
- Azra, Azyumardi. 2009. “Naskah Terjemahan Antar Baris: Kontribusi Kreatif Dunia Islam Melayu-Indonesia” ed. Henry Chambert-Loir, *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, cet. ke-1. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Barlas, Asma. 2005. *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, cet. ke-1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, edisi revisi, cet. ke-1. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Burhani, Ahmad Najib. 2004. “The Muhammadiyah’s Attitude to Javanese Culture in 1912-1930: Appreciation and Tension”. Tesis Leiden University, Leiden.
- 2016. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Gusman, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, cet. ke-1. Yogyakarta: LKiS.
- 2016. “Tafsir Alquran Bahasa Jawa: Penguatan Identitas, Ideologi, dan Politik”. *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, 141—168.
- Hamim, Thoha. 2000. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*, cet. ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hisyam, Muhamad. 2011. “Ki Bagus Hadikusumo dan Problem Relasi Agama-Negara”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 13, No. 2, 1—28.
- Ichwan, Moch. Nur. 2002. “Literatur Tafsir Al-Qur’an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian”. *Visi Islam*, Vol. 1, No. 1, 13-29.
- 2009. “Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi Alquran di Indonesia,” ed. Henry Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, cet. ke-1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jainuri, Achmad. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM.
- Kaptein, Nico J. 2014. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: a Biography of Sayyid ‘Uthman (1822—1914)*. Leiden, Boston: Brill.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2017. “Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Cacakaran: Studi Atas Kur’an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur’an Jawen Pandam lan Pandoming Dumadi”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 420—445.
- 2018a. “Tafsir Al Quran Carakan: Nalar Muhammadiyah dalam Sejarah dan Literatur”. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- 2018b. “Ulama Jawa, Otoritas Agama dan Tafsir Al-Quran” dalam *Islam*

- antara Teks, Kuasa dan Identitas* ed. Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Masruri, Siswanto. 2005. *Ki Bagus Hadikosoema: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H.A. Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurtawab, Ervan. 2009. *Tafsir Alquran Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press.
- Neuwirth, Angelika and Nicolai Sinai. 2010. "Introduction," ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx, *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. London: E. J. Brill.
- Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, cet. ke-1. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pink, Johanna. 2010. "Tradition, Authority, Innovation in Contemporary Sunni Tafsir: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.12, 56—82.
- 2017. "Form Follows Function: Notes on the Arrangement of Texts Printed Qur'an Translations". *Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 19, No. 1, 143—154.
- Ricci, Ronit. 2015. "Reading a History of Writing: Heritage, Religion, and Script Change in Java". *Itinerario*, Vol. 39, No. 3, 419—435.
- Sonn, Tamara. 1996. *Interpreting Islam: Bandali Jawzi'i Islamic Intellectual History*. New York: Oxford University.
- Yusuf, M. Yunan. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.





مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Preferensi Masyarakat dalam
Penggunaan Al-Qur'an Digital
Zarkasi dkk.

Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam:
Kajian atas Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Arkib Negara
Ahmad Jaeni dan Muhammad Musadad

Pengaruh Theodor Nöldeke terhadap Studi
Sejarah Al-Qur'an di Indonesia
Sirajuddin Bariqi

Tafsir Al-Qur'an *Poestaka Hadi* di antara
Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan
Siti Mariatul Kiptiyah

Hak-Hak Perempuan dalam Tafsir *al-Ibrīz* dan
Tafsir *Tāj al-Muslimīn*
Aunillah Reza Pratama

Konsep Relasi *Lafẓ* dan *Ma'nā* dalam Perspektif
'Abdul Qāhir al-Jurjānī dan Implikasinya
terhadap Penafsiran
M. Kamalul Fikri

Membaca Al-Qur'an dengan Transliterasi Arab-Latin:
Studi pada Masyarakat Payakumbuh dan Sekitarnya
Jonni Syatri

Menimbang Perbedaan Rasm Usmani
Mustopa

ISSN 1979-6544



9 17 7 1 9 7 9 6 5 4 0 1 3